



Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Berkelanjutan Bagi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Sita Salsabila Izzati¹, Nerizah Emelia Putri^{1*}, Wirayudha Pramana Bhakti¹

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Correspondence: nerizah.emelia.putri24090@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak berkelanjutan pada siswa kelas rendah beberapa Sekolah Dasar di Pekalongan. Keterampilan menyimak merupakan fondasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memengaruhi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Namun, keterampilan ini sering kali diabaikan, sehingga diperlukan pendekatan yang menarik agar berkembang secara optimal. Metode *storytelling* menjadi salah satu strategi yang efektif karena melibatkan emosi, imajinasi, dan perhatian siswa selama proses mendengarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas III yang telah memiliki kemampuan dasar menyimak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* yang disesuaikan dengan usia dan minat siswa dapat meningkatkan fokus, keterlibatan, serta pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Cerita yang relevan dan penyampaian yang ekspresif membuat siswa lebih antusias dan aktif merespons. Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang hidup dan komunikatif. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menyimak secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Storytelling*; Keterampilan Menyimak; Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar; Strategi Pembelajaran

Received: 13 Okt 2025; Revised: 1 Des 2025; Accepted: 3 Des 2025; Available Online: 11 Des 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penerapan metode *storytelling* dalam penelitian ini dipilih karena beberapa Sekolah Dasar di Pekalongan mulai mengimplementasikannya sebagai strategi utama untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya relevan, tetapi juga sedang berkembang sebagai praktik pembelajaran yang dianggap efektif oleh guru-guru di lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada temuan bahwa *storytelling* efektif dalam merangsang perkembangan kognitif dan afektif siswa sekolah dasar. Pendekatan berbasis cerita membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses memahami informasi lisan menjadi lebih mudah (Maulidiyah & Kurniawati, 2023). Selain meningkatkan pemahaman, *storytelling* juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi siswa terhadap pelajaran (Fatima, 2019). Metode ini dianggap sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar yang mudah tertarik pada cerita, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menyukai aktivitas menyimak yang disertai ekspresi dan variasi suara. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, siswa tidak hanya dilatih menyerap informasi, tetapi juga mengembangkan empati, imajinasi, dan keterampilan berpikir reflektif (Yuliana & Sari, 2022).

Sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, *storytelling* tidak hanya memberi ruang bagi anak untuk terlibat aktif, tetapi juga membantu mereka memahami materi melalui alur cerita yang terstruktur. Melalui penyajian cerita yang menarik, siswa memperoleh konteks yang lebih konkret sehingga gagasan yang disampaikan guru lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan ekspresi, intonasi, dan variasi suara dalam *storytelling* mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan fokus dan

kesiapan siswa untuk menyimak. Kondisi pembelajaran yang mendukung tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan keterampilan menyimak, terutama pada siswa kelas rendah yang membutuhkan pendekatan visual, emosional, dan naratif. Efektivitas metode ini dibuktikan oleh penelitian Mulyani dan Septianingrum (2022), yang menunjukkan bahwa penyajian materi melalui cerita meningkatkan minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh Fatima (2019), yang menyatakan bahwa *storytelling* secara konsisten meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama kegiatan menyimak, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal.

Di beberapa Sekolah Dasar Pekalongan, keterampilan menyimak siswa kelas rendah sebenarnya sudah cukup baik. Meski begitu, perubahan dalam dunia pendidikan membuat kemampuan ini perlu terus ditingkatkan agar tetap berkembang. Karena itu, guru membutuhkan strategi pembelajaran yang bisa membantu siswa mengasah kemampuan menyimak secara konsisten (Puspitasari et al., 2023). Selain berpengaruh pada pemahaman, keterampilan menyimak juga mendukung perkembangan berbicara, membaca, dan menulis. Artinya, semakin baik kemampuan menyimak, semakin mudah siswa memahami pelajaran bahasa Indonesia. Supaya manfaatnya lebih terasa, kegiatan menyimak perlu diterapkan secara teratur dalam pembelajaran sehari-hari sehingga perkembangan bahasa siswa dapat tumbuh lebih optimal (Ubaidillah et al., 2025). Untuk mendukung kebutuhan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka menyimak dengan lebih fokus. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah metode yang menyajikan informasi secara jelas dan menarik, yang kemudian menjadi dasar penting bagi penggunaan teknik *storytelling* pada penelitian ini.

Dalam upaya menguatkan keterampilan menyimak, *storytelling* menjadi strategi yang paling sesuai karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa kelas rendah. Untuk memperjelas isi cerita dan memastikan siswa memahami pesan yang disampaikan, teknik bercerita ini sering dipadukan dengan metode ceramah singkat sebagai penjas tambahan. Dalam konteks ini, metode ceramah berfungsi memberikan penegasan, menguraikan bagian cerita yang dianggap penting, serta membantu menghubungkan alur cerita dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peran ceramah tetap bersifat pendukung sehingga alur cerita tetap menjadi pusat perhatian siswa. Penggunaan media visual seperti gambar atau ilustrasi kemudian dimanfaatkan untuk mendukung proses bercerita agar siswa lebih mudah memusatkan perhatian dan menangkap informasi (Iskandar & Sulaiman, 2020). Melalui kombinasi ketiga elemen tersebut, pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif karena siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat menanggapi dan bertanya sesuai arahan guru (Megawati, Rabiah, & Akidah, 2023).

Dalam konteks keterampilan menyimak, metode *storytelling* dapat melatih siswa untuk fokus dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Metode ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara signifikan. Namun, efektivitas metode ini sangat bergantung pada cara penyampaian materi oleh guru. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif agar siswa tetap fokus dan tertarik. Metode *storytelling* dapat menjadi alat yang efektif dalam mengoptimalkan keterampilan menyimak siswa. (Megawati et al., 2023) *storytelling* yang terstruktur dan diselingi pertanyaan dapat meningkatkan daya serap asiswa terhadap informasi. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan menyimak juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi lisan guru.

Di era digital, penggunaan media teknologi seperti audio-visual dapat memperkuat efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Media tersebut membantu memperjelas informasi lisan yang disampaikan dan menarik perhatian siswa melalui elemen visual yang mendukung pemahaman (Saputri, 2022). Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam *storytelling*, guru dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa dan menciptakan variasi dalam penyampaian materi. Pendekatan ini juga selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada fleksibilitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi. Oleh karena itu, *storytelling* berbasis teknologi menjadi alternatif inovatif dalam memperkuat keterampilan menyimak berkelanjutan pada siswa kelas rendah (Prasetya, 2021).

Meskipun keterampilan menyimak siswa kelas rendah beberapa SD di Pekalongan sudah tergolong baik, namun upaya untuk mengoptimalkannya tetap diperlukan. Penerapan metode *storytelling* yang efektif dapat membantu siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan keterampilan menyimak mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena keterampilan menyimak siswa dapat berkembang

secara berkelanjutan (Wulandari et al., 2023). Untuk itu, diperlukan kesinambungan strategi dari waktu ke waktu. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kemajuan atau kendala yang dihadapi siswa (Rahman & Lestari, 2022).

Dalam konteks pembelajaran menyimak bagi siswa kelas rendah beberapa sekolah dasar di Pekalongan, pengembangan metode *storytelling* yang efektif dapat mendorong siswa untuk menyimak secara lebih aktif dan kritis. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang interaktif, mereka tidak hanya akan menerima informasi, tetapi juga memproses dan merefleksikan makna dari apa yang disampaikan (Yuliana & Sari, 2022). Penerapan metode *storytelling* yang efektif dapat membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam agar siswa dapat mengembangkan keterampilan menyimak mereka secara berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong pembentukan pemahaman yang lebih konseptual dan berkelanjutan. Selain itu, hal ini juga menumbuhkan sikap tanggap terhadap informasi yang didengar (Putri dan Rahmawati, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan problematika mengenai bagaimana penerapan metode *storytelling* secara efektif dapat mengoptimalkan keterampilan menyimak berkelanjutan pada siswa kelas rendah di beberapa Sekolah Dasar Pekalongan. Fokus ini muncul karena sebagian siswa sebenarnya sudah memiliki kemampuan menyimak yang baik, tetapi masih membutuhkan pendekatan yang dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas menyimak mereka secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar, termasuk keterampilan menyimak, sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses ceramah-interaktif. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga memproses, merespons, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman mereka. Keselarasan juga terlihat dari penelitian Yuliana dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa *storytelling* yang diterapkan secara interaktif mampu mendorong siswa untuk menyimak dengan lebih fokus, aktif, dan berkelanjutan. Dalam konteks penerapan strategi tersebut, guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya cerita, memberikan penegasan, serta memantik diskusi agar siswa tetap terlibat secara optimal. Oleh karena itu, efektivitas strategi pembelajaran yang dipilih guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara menyeluruh (Nurhadi & Syafitri, 2021).

Dengan mempertimbangkan pentingnya keterampilan menyimak dalam pembelajaran, serta potensi metode *storytelling* dalam mengembangkan keterampilan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode *storytelling* yang lebih interaktif dan menarik. Sebagai hasilnya, keterampilan menyimak siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan dasar. (Budiman & Sriyanto, 2022; Wulandari et al., 2023). Dan juga upaya ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran secara bermakna (Sari & Wijaya, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak berkelanjutan pada siswa kelas III SDI Ma'had Islam 04 Pekalongan. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pembelajaran serta perubahan perilaku siswa secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga sesuai untuk menelusuri dinamika yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai situasi kelas, pola interaksi guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penggunaan *storytelling*. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengaruh *storytelling* terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan temuan yang akurat dan relevan dengan kondisi lapangan. Metode ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman belajar siswa secara kontekstual dan alami.

Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas III dari SDI Ma'had Islam 04 dan SDI Ma'had Islam 05 Pekalongan yang dipilih secara purposive. Pemilihan dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan bahasa yang membutuhkan penguatan dalam keterampilan menyimak. Meskipun siswa kelas III telah memiliki dasar menyimak yang cukup, kemampuan tersebut perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar lebih optimal. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas tempat kegiatan pembelajaran sehari-hari berlangsung, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan metode *storytelling* dan bagaimana siswa merespons serta terlibat dalam proses pembelajaran. Pengamatan di lingkungan kelas yang alami ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan metode *storytelling* dalam proses belajar mengajar serta keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan beberapa siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai metode *storytelling* dalam pembelajaran menyimak. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan berupa catatan kegiatan pembelajaran, foto, dan hasil pekerjaan siswa yang dapat mendukung analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan narasi untuk mentransfer informasi, membangun imajinasi, dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran dasar, strategi ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional karena cerita disampaikan melalui alur yang menarik, ekspresif, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Rosyidah dan Supriyadi (2021) menyatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan fokus, pemahaman konteks bahasa, dan empati siswa terhadap tokoh, sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan reseptif seperti menyimak. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi di kelas rendah SDI Ma'had Islam 04 dan SDI Ma'had Islam 05 yang menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui cerita membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan mempertahankan konsentrasi lebih lama dibandingkan metode penjelasan biasa.

Keterampilan menyimak berkelanjutan mengacu pada kemampuan siswa menangkap, memahami, dan memproses informasi lisan secara konsisten dalam durasi yang panjang. Menurut Fadillah dan Wulandari (2023), keterampilan ini menjadi dasar penting bagi perkembangan berpikir kritis dan keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa mampu mempertahankan fokus selama sesi *storytelling* karena materi disampaikan secara bertahap melalui alur cerita yang utuh, bukan dalam bentuk poin-poin informasi yang terpisah. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa narasi efektif dalam menjaga kesinambungan perhatian siswa dan memfasilitasi proses kognitif yang lebih mendalam, berbeda dengan metode ceramah yang sering membuat siswa cepat kehilangan fokus.

Penerapan metode *storytelling* pada siswa kelas rendah sesuai dengan tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut Piaget, di mana anak lebih mudah memahami informasi melalui representasi konkret dan imajinatif (Setiawan & Rachmawati, 2022). Hal ini relevan dengan kondisi lapangan, karena guru menyampaikan bahwa penggunaan cerita mendorong siswa untuk membayangkan situasi dan tokoh, sehingga memudahkan mereka memahami pesan pembelajaran. Salah satu guru menyatakan, "Anak-anak terlihat sangat membayangkan alur cerita, sehingga mereka lebih fokus dan cepat menangkap isi pembelajaran" (Wawancara Guru, komunikasi personal, 2025). Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan *storytelling* bukan hanya karena penyampaian materi, tetapi karena keterlibatan mental dan imajinatif siswa.

Respons siswa selama proses *storytelling* juga menunjukkan keterlibatan belajar yang tinggi. Siswa menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan spontan dan memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Guru mengungkapkan bahwa siswa sering menyela untuk memastikan pemahaman mereka atau menanggapi konflik cerita (Wawancara Guru, komunikasi personal, 2025). Kondisi ini membuktikan bahwa menyimak dalam *storytelling* bukan aktivitas pasif, melainkan dialog interaktif yang melibatkan pemrosesan informasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Oktaviani dan Susanto (2022) yang menyatakan bahwa *storytelling* mampu membangkitkan minat belajar siswa dan meningkatkan fokus terhadap alur informasi lisan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam *storytelling* pada penelitian ini adalah buku cerita bergambar yang dibacakan guru, kemudian diikuti diskusi singkat. Walaupun tidak menggunakan media digital, media konvensional tersebut tetap efektif mendukung fokus siswa. Efektivitas media bukan ditentukan oleh tingkat teknologi, tetapi kesesuaian konteks dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan gambar pendukung membantu siswa membangun imajinasi visual, sehingga lebih mudah mengikuti alur cerita. Hal ini sejalan dengan Maulidiyah dan Kurniawati (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan multimodal, baik visual maupun verbal, dapat memperkuat daya serap informasi melalui menyimak.

Strategi penyampaian cerita juga dilakukan secara ekspresif melalui variasi intonasi, kontak mata, mimik wajah, dan penyisipan pertanyaan reflektif. Teknik ini membantu menjaga perhatian siswa, mendorong keterlibatan emosional, dan memfasilitasi pemahaman makna cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan perubahan suara dan gestur dramatis, perhatian siswa meningkat secara signifikan. Temuan ini mengonfirmasi pendapat Sulastris dan Yuwono (2022) bahwa *storytelling* partisipatif mampu mendorong kesadaran berpikir reflektif dan respons cepat terhadap informasi lisan.

Evaluasi keterampilan menyimak dilakukan secara informal melalui pertanyaan lisan selama dan setelah penyampaian cerita. Respon spontan siswa menjadi indikator utama pemahaman, sesuai prinsip evaluasi formatif dalam pembelajaran kualitatif. Guru menyatakan bahwa metode ini lebih efektif karena tidak membebani siswa secara formal (Wawancara Guru, komunikasi personal, 2025). Evaluasi informal juga memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi secara fleksibel berdasarkan dinamika kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peran guru sebagai fasilitator evaluasi reflektif sangat penting dalam membentuk keterampilan menyimak yang berkelanjutan.

Dari sudut pandang implementasi, penerapan *storytelling* tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan kemampuan siswa dalam mempertahankan fokus menjadi hambatan utama. Beberapa siswa mampu menyimak dengan baik sementara siswa lain mudah terdistraksi. Kondisi ini menuntut guru menerapkan strategi diferensiasi agar seluruh siswa tetap terlibat. Tantangan ini sejalan dengan pandangan bahwa menyimak bukan kemampuan bawaan, tetapi keterampilan yang harus dilatih melalui pembiasaan terstruktur (Fadillah & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, pendekatan adaptif sangat diperlukan agar pembelajaran dapat mencapai seluruh karakter siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan menyimak yang dilakukan secara konsisten setiap hari dapat membentuk budaya belajar yang positif. Kegiatan menyimak tidak hanya terjadi pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan kegiatan refleksi moral guru. Pembiasaan lintas-mata pelajaran ini memperkuat kemampuan menyimak berkelanjutan karena siswa terbiasa memproses informasi lisan dalam berbagai konteks. Implikasi temuan ini adalah bahwa sekolah perlu membangun budaya literasi lisan secara menyeluruh, bukan hanya pada satu ruang kelas.

Penerapan metode *storytelling* juga terbukti memberikan dampak positif pada keterampilan berbahasa lain seperti berbicara dan menulis. Siswa mampu mengungkapkan kembali isi cerita dalam bentuk tanya jawab, diskusi, atau ringkasan sederhana. Kemampuan menyimak yang baik memberikan fondasi bagi peningkatan kompetensi komunikasi lisan dan tulisan. Hal ini sejalan dengan Rosyidah dan Supriyadi (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak reseptif menjadi dasar perkembangan keterampilan produktif.

Dibanding dengan penelitian sejenis, hasil penelitian ini memperkuat temuan Maulidiyah dan Kurniawati (2023) yang menyimpulkan bahwa penggunaan narasi dan media visual dapat meningkatkan fokus siswa dan memperkuat daya ingat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada aspek budaya pembiasaan menyimak harian yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, sehingga menambah wacana ilmiah mengenai faktor keberhasilan *storytelling*.

Secara keseluruhan, keberhasilan metode *storytelling* sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyampaikan cerita, mengatur ritme kelas, dan membangun interaksi dua arah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi sebagai fasilitator yang membangun rasa percaya diri siswa untuk berekspresi. Suasana kelas yang kondusif dan komunikatif menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman menyimak yang bermakna.

Berdasarkan temuan penelitian dan dukungan teori, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran menyimak berkelanjutan pada siswa kelas rendah di beberapa SD Pekalongan

terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, keterlibatan emosional, dan kemampuan memahami informasi secara aktif. *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan literasi lisan secara sekaligus. Oleh karena itu, implementasi *storytelling* perlu terus dikembangkan melalui inovasi media, strategi evaluasi reflektif, dan pembiasaan budaya menyimak lintas mata pelajaran agar hasil belajar semakin optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan metode *storytelling* terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak berkelanjutan pada siswa kelas rendah di beberapa Sekolah Dasar Pekalongan. Melalui penyampaian cerita yang ekspresif, interaktif, dan relevan dengan dunia anak, siswa menunjukkan peningkatan fokus, partisipasi, dan pemahaman terhadap materi. Penggunaan teknik tanya jawab, pembiasaan menyimak dalam berbagai mata pelajaran, serta evaluasi informal membantu membangun budaya menyimak yang kuat di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan antar siswa, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan diferensiasi dan strategi adaptif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, *storytelling* tidak hanya memperkuat kemampuan reseptif siswa, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan berbahasa lain serta membentuk suasana belajar yang komunikatif dan kondusif.

Daftar Pustaka

- Budiman, N. A., & Sriyanto, S. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik melalui media audio visual pada kelas V SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.14174>
- Fadillah, N., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh kegiatan menyimak berkelanjutan terhadap perkembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 27–35.
- Fatima, S. (2019). Efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45–52.
- Iskandar, A., & Sulaiman, H. (2020). Metode ceramah dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ihtirafiah*, 6(1), 45–52.
- Maulidiyah, A., & Kurniawati, N. (2023). Pendekatan multimodal dalam pembelajaran menyimak untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 103–112.
- Megawati, A., Rabiah, S., & Akidah, I. (2023). Pengaruh metode ceramah terhadap keterampilan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 465–477.
- Mulyani, R., & Septianingrum, E. (2022). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 29–36.
- Nurhadi, M., & Syafitri, A. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–120.
- Oktaviani, D., & Susanto, B. (2022). Penerapan *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 55–64.
- Prasetya, D. (2021). *Pengembangan keterampilan menyimak melalui metode ceramah berbasis multimedia*. [Jika ini skripsi/tesis/laporan tidak diterbitkan, perlu ditambahkan jenis sumber]
- Puspitasari, D., Lim, B. V., Evelina, R., & Setia, Y. (2023). The emergent literacy activities through the *storytelling* method with flashcard media for early childhood education. *Journal of Digital Learning and Education*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.52562/jdle.v3i1.599>
- Putri, A., & Rahmawati, D. (2023). *Integrasi media digital dalam ceramah interaktif dan dampaknya terhadap kemampuan menyimak siswa*. [Tidak ada informasi jurnal—tambahkan bila ada]
- Rahman, H., & Lestari, W. (2022). Evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa SD. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 71–79.

- Rosyidah, L., & Supriyadi, D. (2021). Peningkatan keterampilan menyimak melalui metode *storytelling* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 140–148.
- Saputri, R. D. (2022). Penggunaan teknik tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1).*
- Sari, D., & Wijaya, A. (2020). Strategi *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak kelas rendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 88–97.
- Setiawan, F., & Rachmawati, A. (2022). Pengaruh *storytelling* terhadap keterampilan menyimak siswa SD. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 8(1), 12–20.
- Sulastrri, N., & Yuwono, B. (2022). Model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 98–105.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 439–448.
- Yuliana, S., & Sari, K. (2022). Penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pengembangan keterampilan menyimak siswa SD.